**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan peran pendidikan sangat besar dalam mensejahterakan kehidupan manusia itu sendiri. Melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh, seseorang dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Terbentuknya manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, kreatif dan inovatif akan menunjukkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka manusia memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan Iptek yang semakin berkembang dalam kehidupan global. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya peningkatan pendidikan seperti yang diketahui dewasa ini salah satunya adalah perubahan kurikulum yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimna Trianto (2014) mengatakan bahwa berlakunya kurikulum 2006 (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal (persekolahan), yaitu salah satunya perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa artinya siswa bertindak sebagai subjek dalam pembelajaran yang berusaha membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi sumber belajar dan pengalaman belajarnya. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuannya.

1

Selain itu terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa adanya reformasi pendidikan yaitu salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik, dan prinsip ini menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan pembekalan awal untuk siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar. Sehingga proses pembelajaran di dalam kelas menjadikan siswa dapat aktif dan memahami pembelajaran dengan baik khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khusunya di tingkat dasar dan menengah. Hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada dilingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

Mustakim (Susanto, 2014: 10) mengemukakan bahwa:

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: 1. memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan, melalui pemahaman teradap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; 2. mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; 3. mampu mneggunakan model-model dalam proses berfikir serta membuat keputusan untuk mneyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; 4. menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang terdapat; dan 5. mampu mnegmbangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS tersebut sesuai dengan tingkatannya, dapat dipahami bahwa hakikat pembelajaran untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah, memahami nilai sosial, dan berkomunikasi. Berkembangnya tiga kemampuan tersebut diharapkan siswa akan mampu membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka mampu memecahkan masalah pribadinya, dan membentuk kebijakan umum dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Tujuan Pendidikan IPS dalam Kurikulum tahun 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu: 1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; 2. memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3. memiliki komitmen dan kesadaran teradap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Salah satu aspek dari keterampilan mengajar guru dalam mata pelajaran IPS dituntut untuk ditingkatkan yang sejalan dengan arus globalisasi adalah menyajikan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model-model pembelajaran yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Tujuan-tujuan pembelajaran IPS seharusnya dapat tercapai setelah siswa mempelajari IPS. Namun kenyataan di lapangan pada saat peneliti melakukan KKN Kependidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Angkatan II pada bulan Oktober-Desember 2017, ditemukan situasi pembelajaran yang masih belum optimal. Keterampilan mengajar guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan penggunaan model pembelajaran yang belum secara maksimal meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Siswa cenderung pasif, kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, dan siswa kurang mau menjawab pertanyaan secara sukarela tapi harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Siswa tidak berkeinginan untuk berpikir sendiri dan masih bergantung pada guru. Siswa belum mempunyai rasa percaya diri untuk mengeluarkan pendapat di kelas. Komunikasi siswa dengan siswa lain kurang pada saat belajar kelompok sehingga siswa kurang dilatih untuk bertukar pikiran dengan kelompok apalagi dengan teman sebangku.

Kurangnya keterampilan guru dan aktivitas siswa menyebabkan siswa belum mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, belum memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, belum memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta kurang memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu model pembelajaran yang inovatif dikemukakan oleh Silberman (2014) adalah model pembelajaran *the power of two*. Model pembelajaran ini merupakanpembelajaran kekuatan dua kepala yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang kooperatif dan untuk menegaskan pentingnya serta manfaat sinergi, karena dua kepala jauh lebih baik daripada satu kepala.

Pembelajaran dengan model *the power of two* mencakup kemampuan individu dan kemampuan bekerjasama antara dua orang sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Selain itu siswa diharapkan mampu memahami materi IPS dengan baik yang pada akhirnya kualitas pembelajaran IPS meningkat mulai dari aktivitas siswa, keterampilan guru sampai hasil belajar siswa meningkat dan tujuan pembelajaran IPS tercapai.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan suatu penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
2. Bagi akademik, sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam rangka usaha peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi siswa, dapat lebih mudah memahami materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ketika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* serta mengembangkan pemahaman konsep pelajaran yang pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang optimal.
6. Bagi guru, sebagai alternatif untuk memilih model pembelajaran yang variatif, sehingga siswa termotivasi dalam belajar serta masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.
7. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.